

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1. Rangkuman Penelitian Seluruh Subjek

5.1.1. Analisis Kasus Seluruh Subjek

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada subjek, kesepian yang dirasakan oleh subjek merupakan salah satu dampak dari sindrom sarang kosong yang dialami. Ketiga subjek mengatakan sering kali merasakan kesepian ketika malam hari menjelang waktu tidur, pada saat malam hari biasanya subjek akan teringat mengenai anak yang berada di luar kota. Biasanya yang terpikirkan oleh subjek adalah bagaimana keadaan dan kondisi anak di perantauan. Kesepian yang dirasakan juga muncul ketika subjek tidak memiliki aktivitas/kegiatan untuk dilakukan atau dapat muncul ketika subjek sudah menyelesaikan aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Seringkali juga kesepian yang dirasakan oleh subjek muncul ketika subjek sedang berada di rumah seorang diri saja dan tidak ada siapapun di rumah.

Penyebab munculnya kesepian yang dirasakan oleh ketiga subjek yaitu anak yang dimiliki oleh subjek sudah tidak tinggal satu rumah dengan subjek. Terdapat keputusan yang diambil oleh anak subjek baik untuk bekerja maupun menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di luar kota. Setiap subjek mendeskripsikan kesepian yang dirasakan berbeda-beda sesuai dengan pandangan dan pengalaman yang dirasakan oleh subjek. Subjek 1 menggambarkan bahwa kesepian yang dirasakan oleh subjek merupakan suatu perasaan kehilangan khususnya perasaan kehilangan anak yang dimiliki. Kehilangan yang digambarkan karena sebelumnya subjek 1 dapat bertemu dengan anak setiap hari namun,

sekarang hanya pada hari-hari atau keadaan tertentu saja. Berbeda dengan kesepian menurut pandangan subjek 2.

Kesepian yang dirasakan oleh subjek 2 adalah ketika tidak ada siapapun di rumah karena tidak ada keberadaan anak dan suami. Subjek 2 menggambarkan bahwa kesepian merupakan keadaan pada saat subjek membutuhkan bantuan namun, tidak ada satu pun orang yang dapat membantu subjek khususnya bantuan dari keluarga subjek. Ketika hendak melakukan aktivitas subjek tidak dapat menemukan siapapun untuk melakukan aktivitas bersama dengan subjek. Lalu, kesepian menurut subjek 3 adalah perasaan kosong. Kondisi yang kosong dan hilang karena biasanya berkumpul tetapi sekarang dilakukan sendiri. Kesepian yang dirasakan juga muncul karena terbatasnya komunikasi antara subjek dengan orang yang dicintai. Komunikasi menjadi terbatas karena terhalang oleh jarak, waktu dan kondisi antara subjek dan anak.

Berdasarkan gambaran yang diberikan oleh ketiga subjek mengenai kesepian yang dirasakan, dapat dilihat bahwa ketiga subjek merasakan kesepian emosional. Ketiga subjek merasakan ketidakhadiran dari *significant others* subjek terutama ketidakhadiran anak subjek. Selanjutnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesepian yang dirasakan oleh ketiga subjek ketika mengalami sarang kosong. Pada faktor yang dialami subjek terdapat dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang muncul pada ketiga subjek yaitu respon psikologis.

Faktor yang menyebabkan kesepian yaitu respon psikologis. Respon psikologis yang muncul pada ketiga subjek yaitu ketiga subjek merasa sedih atau menangis ketika sedang memikirkan anak ataupun ketika sedang mengingat anak.

Terdapat beberapa faktor respon psikologis lain yang muncul yaitu persepsi buruk yang dimiliki oleh subjek 1 mengenai jarak dan waktu sehingga menjadi salah satu faktor kesepian yang dirasakan oleh subjek 1. Selanjutnya faktor respon psikologis lain yang muncul pada subjek 2 yaitu iri ketika anak subjek sedang berada dengan suami subjek di Jakarta. Hal ini dikarenakan subjek 2 berdomisili di Temanggung dan suami subjek bekerja di Jakarta sehingga terkadang anak subjek pergi mengunjungi suami subjek karena hal itu membuat subjek merasa iri dengan suami subjek. Selanjutnya, faktor respon psikologis yang muncul pada subjek 2 yaitu rasa takut akan penyakit subjek kambuh. Setelah itu faktor respon psikologis lain yang muncul pada subjek 3 yaitu rasa cemas dan was-was ketika memikirkan anak-anak.

Faktor ekstrinsik merupakan faktor selanjutnya yang menyebabkan ketiga subjek merasa kesepian adalah faktor ekstrinsik atau faktor yang berasal dari luar diri subjek. Faktor ekstrinsik yang dialami oleh ketiga subjek yaitu perubahan kebiasaan yang dialami. Perubahan kebiasaan yang terjadi setelah anak-anak tidak tinggal bersama membuat ketiga subjek merasa kesepian. Perubahan kebiasaan yang terjadi yaitu seperti sekarang subjek harus melakukan aktivitas sehari-hari sendiri ataupun bersama suami. Terjadi perubahan karena sebelumnya aktivitas seperti makan, menonton, bercanda ataupun jalan-jalan dilakukan bersama dengan namun sekarang tidak dapat dilakukan dengan anak.

Faktor ekstrinsik yang dialami oleh subjek 1 yaitu hal yang berkaitan dengan anak karena subjek sempat beberapa kali mengalami pengalaman traumatis. Seperti subjek 1 pernah mengalami dua kali keguguran lalu ketika akan mendapatkan anak yang pertama subjek 1 memerlukan proses yang panjang dan sulit. Selain itu juga subjek 1 pernah melihat anak keduanya mengalami sakit parah

hingga pucat pasi dan pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang diingat oleh subjek sampai sekarang. Selain itu pekerjaan informal yang dimiliki oleh subjek 1 menjadikan salah satu faktor kesepian yang dialami karena ketika hendak berjualan memerlukan bantuan dari anak.

Pengalaman traumatis juga menjadi salah satu faktor yang dialami oleh subjek 2, pengalaman traumatis yang terjadi berkaitan dengan penyakit yang dialami oleh subjek. Ketika penyakit subjek kambuh tidak ada orang di rumah khususnya anak subjek yang dapat membantu mengambilkan obat untuk subjek. Selain tidak ada orang di rumah pada saat kambuh tidak tersedianya oksigen di rumah juga menjadi pengalaman traumatis bagi subjek. Berkaitan dengan penyakit subjek 2, subjek pernah mengalami anfal ketika penyakitnya kambuh seperti keadaan antara hidup dan mati. Karena pengalaman yang pernah terjadi tersebut menjadi pengalaman yang traumatis bagi subjek. Penyakit yang diderita oleh subjek juga menjadikan faktor kesepian yang dialami subjek 2, subjek menderita penyakit diabetes dan jantung.

Kondisi rumah juga menjadi salah satu faktor kesepian yang dialami oleh subjek 2 dan 3. Subjek 2 dan 3 akan berada di rumah sendirian hal ini dikarenakan anak yang dimiliki oleh subjek tinggal di luar kota, subjek juga ditinggal suami bekerja. Pada subjek 2 suami subjek bekerja di Jakarta sehingga untuk keseharian subjek hanya seorang diri saja di rumah. Lalu, untuk subjek 3 suami subjek berprofesi sebagai dokter yang harus *stanby* setiap saat sehingga sewaktu-waktu suami subjek harus pergi bekerja dan meninggalkan subjek seorang diri di rumah. Selanjutnya, faktor kondisi rumah yang dialami oleh subjek 3 lainnya yaitu ketika bersama dengan suami di rumah namun, terasa seperti sendiri. Hal ini

dikarenakan baik subjek 3 dan suami disibukkan dengan *gadget*-nya masing-masing sehingga ketika di rumah seperti sedang sendiri.

5.1.2. Intensitas Faktor Antar Subjek

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada ketiga subjek. Hasil analisa ditemukan bahwa intensitas beberapa faktor yang muncul terbilang tinggi. Setiap subjek memiliki faktor kesepian dan intensitas masing-masing.

Tabel 5.1. Intensitas Tema Subjek 1,2, dan 3

Kategori	S1	S2	S3	Tema
	Faktor			
Intrinsik	Respon Psikologis +++	+++	+++	S1 merasa sedih ketika mengingat anak, memiliki persepsi yang buruk dan merasa senang impian anak tercapai S2 sedih ketika anak jauh dan iri terhadap suami dan bersyukur dengan keadaan sekarang S3 sedih ketika memikirkan anak dan merasa cemas, was-was, bersyukur dengan keadaan

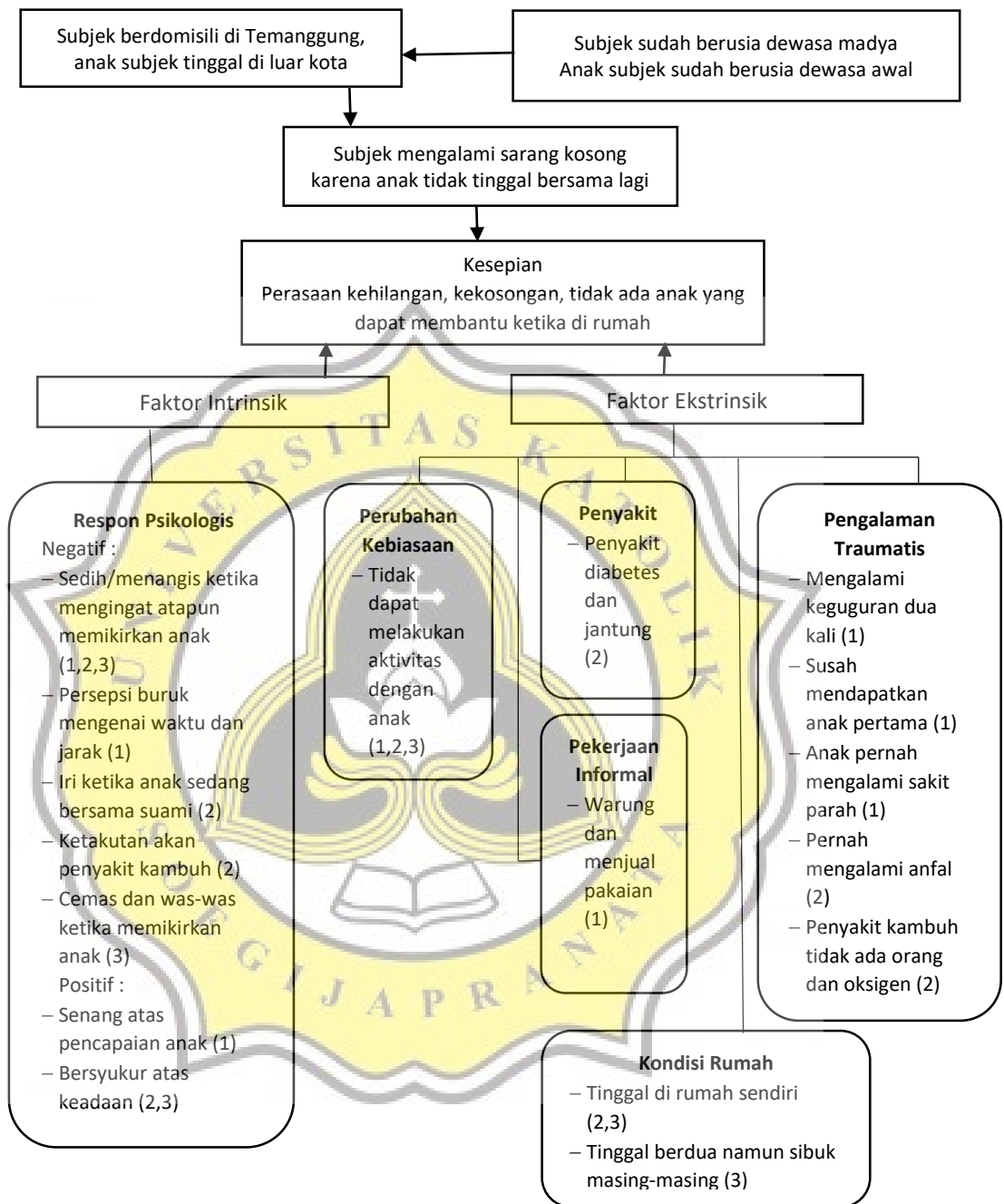
Ekstrinsik	Pengalaman Traumatis	+++	+++		S1 mengalami keguguran, sulit mendapatkan anak pertama, dan anak mengalami sakit parah S2 pernah mengalami anfal, ketika penyakit kambuh tidak ada yang menolong dan tidak ada oksigen.
	Perubahan Kebiasaan	+++	+++	+++	S1, S2, dan S3 tidak dapat melakukan aktivitas bersama dengan anak.
Keseharian	Penyakit Bawaan		+++		S2 memiliki riwayat diabetes dan jantung.
	Pekerjaan Informal	++			S1 terkadang berjualan pakaian
	Kondisi Rumah		+++	+++	S2 tinggal sendiri di rumah S3 terkadang sendiri di rumah dan tinggal bersama suami tetapi sibuk sendiri-sendiri.
Keseharian					
Keseharian Emosional		+++	+++	+++	S1 menggambarkan kesepian sebagai keadaan kehilangan sosok anak. S2 menggambarkan kesepian ketika membutuhkan bantuan anak tetapi tidak ada S3 menggambarkan kesepian sebagai suatu keadaan kosong.

Keterangan :

+ : Intensitas rendah

++ : Intensitas sedang

+++ : Intensitas tinggi



Bagan 5.1 Faktor Kesepian pada Subjek 1,2, dan 3

5.2. Pembahasan

Sarang kosong merupakan salah satu keadaan yang dihadapi oleh ketiga subjek ketika anak yang dimiliki oleh subjek tidak tinggal bersama dengan subjek lagi. Keadaan tersebut terjadi karena ketiga subjek memasuki usia dewasa madya dan memiliki anak yang memasuki usia dewasa awal. Seluruh anak yang dimiliki oleh ketiga subjek memiliki keputusan untuk berkuliah dan bekerja di luar kota. Keputusan tersebut menyebabkan anak subjek tidak tinggal satu rumah dengan subjek. Hurlock (2012) menjelaskan pada buku yang ditulisnya bahwa sarang kosong merupakan salah satu karakteristik yang akan dialami oleh seseorang pada masa perkembangan dewasa madya. Sarang kosong yang dialami muncul karena disebabkan oleh keputusan yang diambil oleh anak untuk tidak tinggal bersama dengan orangtuanya lagi. Kesenian merupakan salah satu dampak yang diakibatkan dari sarang kosong yang dirasakan oleh ketiga subjek. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wang dkk. (2017) di China ditemukan bahwa meningkatnya kesenian yang dirasakan oleh orangtua berkaitan pula dengan sarang kosong yang dirasakan.

Kesenian yang dirasakan oleh ketiga subjek termasuk ke dalam kesenian emosional karena ketiga subjek merasakan kehilangan atau kekosongan setelah anak sudah tidak tinggal bersama dengan subjek lagi. Anak merupakan sosok yang dekat secara emosional bagi ketiga subjek. Subjek 1 menjelaskan bahwa kesenian yang dirasakan merupakan perasaan kehilangan karena tidak ada sosok anak di rumah. Kesenian bagi subjek 2 adalah keadaan ketika subjek membutuhkan bantuan terutama dari anak namun tidak dapat ditemukan. Bagi subjek 3 kesenian merupakan perasaan kosong karena adanya keinginan untuk berkomunikasi tetapi terhalang waktu dan jarak. Subjek dapat dikatakan tidak

mengalami kesepian sosial karena ketiga subjek masih berhubungan dengan lingkungan sosial seperti ke tetangga maupun teman. Kesepian menurut Weiss (dalam Gierveld dkk., 2006) menjelaskan bahwa kesepian terbagi menjadi dua jenis yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional merupakan kesepian yang berasal dari ketiadaan/ketidakhadiran sosok yang dekat atau seseorang yang dekat secara emosional seperti pasangan/sahabat. Sedangkan kesepian sosial berasal dari ketiadaan kontak grup yang lebih luas seperti teman, kolega, dan tetangga.

Kesepian yang dialami oleh ketiga subjek tentu disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan beberapa faktor yang muncul pada ketiga subjek, faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar. Faktor kesepian yang muncul juga dijelaskan oleh Goodman dkk. (2015) dibagi menjadi dua yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari kepribadian, keanggotaan seseorang pada kelompok sosial, dan respon psikologis. Pada faktor ekstrinsik terdapat keadaan pribadi, faktor lingkungan, dan peristiwa yang terjadi pada hidup serta transisi.

Faktor pertama yang muncul adalah respon psikologis. Respon psikologis muncul pada ketiga subjek, respon yang muncul adalah ketiga subjek merasa sedih ketika mengingat ataupun ketika sedang memikirkan anak. Salah satu faktor intrinsik yaitu respon psikologis. Selanjutnya, respon psikologis lainnya yang muncul pada subjek 1 adalah ketahanan yang dimiliki oleh subjek mengenai jarak dan waktu terbilang tidak baik. Hal ini terlihat pada saat kedua anak yang dimiliki tidak pulang dalam waktu dua minggu sudah terasa lama bagi subjek terkadang subjek dapat menyusul kedua anaknya dan anak tinggal di luar kota sudah

dianggap sangat jauh. Rasa iri muncul menjadi faktor selanjutnya bagi subjek 2, rasa iri muncul pada saat kedua anak subjek sedang mengunjungi suami subjek yang bekerja di Jakarta. Tidak jarang subjek menangis karena merasa kesepian dan meminta suami subjek untuk segera mengembalikan kedua anak kepada subjek. Subjek 2 juga memiliki rasa takut dengan penyakit yang dideritanya. Respon selanjutnya yang muncul pada subjek 3 adalah rasa cemas dan was-was ketika memikirkan anak-anak karena sikap negatif yang dimunculkan dapat menyebabkan kesepian. Respon psikologis yang dapat menjadi faktor kesepian adalah sikap yang negatif dan ketahanan seseorang yang buruk terhadap resiliensi (Goodman dkk., 2015).

Faktor ekstrinsik merupakan faktor selanjutnya yang muncul pada ketiga subjek. Faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar subjek adalah peristiwa hidup yang dialami oleh subjek. Peristiwa yang bersifat negatif dapat berefek ke dalam hubungan dengan lingkungan dan dapat menyebabkan kesepian. Kehilangan orang yang dicintai pernah dialami oleh subjek 1 pada saat awal masa pernikahan subjek. Kehilangan yang dialami oleh subjek disebabkan karena keguguran yang dialami, keguguran yang dialami oleh subjek terjadi sebanyak dua kali. Keguguran terjadi karena usia kandungan janin belum saatnya untuk lahir dan yang kedua karena tidak kuatnya kandungan subjek. Proses untuk mendapatkan anak pertama subjek 1 juga dilalui dengan proses yang panjang dan sulit. Subjek 1 juga pernah dihadapkan pada suatu kejadian ketika malam hari anak kedua subjek membangunkan subjek, dan ketika subjek bangun subjek melihat bahwa anak subjek sudah pucat pasi. Pada sesi wawancara yang dilakukan oleh Victor dkk. (2009) terdapat sekelompok orang yang mengategorikan kesepian yang dialami disebabkan karena kehilangan yang dialami. Pada *review* yang dilakukan

oleh Victor, Scambler, Bond, & Bowling (2000) peristiwa kehidupan seperti kehilangan seseorang yang dicintai, hewan peliharaan, pekerjaan, anak-anak dan rumah serta rasa berduka yang dialami seseorang dapat mempengaruhi kesepian yang dirasakan.

Kejadian yang tidak menyenangkan juga dialami oleh subjek 2 yaitu pada saat penyakit yang diderita oleh subjek kambuh tidak ada satu orangpun yang dapat membantu serta tidak tersedianya oksigen di rumah subjek. Berkaitan dengan pengalaman yang pernah dialami oleh subjek 2, karena penyakit yang kambuh menyebabkan subjek mengalami anfal. Subjek 2 menceritakan bahwa keadaan pada saat anfal merupakan keadaan yang sangat tidak menyenangkan karena seperti berada pada posisi hidup dan mati. Victor dkk. (2009) di dalam bukunya menggolongkan lima faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesepian salah satunya adalah peristiwa hidup yang dialami oleh seseorang seperti kehilangan, menjadi janda, berkaitan dengan penyakit.

Kesehatan yang buruk merupakan salah satu faktor selanjutnya yang menyebabkan kesepian. Faktor kesehatan yang buruk dialami oleh subjek 2. Subjek 2 memiliki riwayat diabetes dan jantung. Ketika diminta untuk menjelaskan pengertian mengenai kesepian berdasarkan pandangan subjek, hal pertama yang disebut oleh subjek adalah penyakit yang dideritanya. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Savikko, Routasalo, Tilvis, Strandberg, & Pitkälä (2005) ditemukan bahwa penyebab subjektif yang paling umum bagi seseorang yang menderita kesepian adalah mereka yang memiliki penyakit, kematian pasangan dan kurangnya teman yang dimiliki.

Perubahan kebiasaan yang terjadi pada aktivitas sehari-hari dapat menyebabkan kesepian yang dialami oleh seseorang. Ketiga subjek mengalami

perubahan kebiasaan pada aktivitas sehari-hari subjek. Perubahan terjadi karena sebelumnya ketiga subjek melakukan aktivitas bersama dengan anak namun, sekarang ketiga subjek tidak dapat melakukannya karena anak yang dimiliki berpindah kota. Hal ini disebabkan karena perubahan sosial dikarenakan adanya migrasi yang terjadi pada orang yang lebih muda dari pedesaan menuju ke kota dan meninggalkan orang yang lebih tua (Savikko dkk., 2005). Perubahan sosial yang terjadi karena berpindahnya anak subjek ke kota menyebabkan ketiadaan anak di rumah (Victor dkk., 2000).

Subjek 1 memiliki pekerjaan informal yaitu memiliki warung di rumah dan terkadang subjek berjualan baju. Ketika seseorang memiliki pekerjaan informal bisa menyebabkan seseorang rentan merasa kesepian (Goodman dkk., 2015). Keadaan yang dialami oleh seseorang dapat menyebabkan kesepian yang dirasakan seperti yang dialami oleh subjek 3. Keadaan yang dialami oleh subjek 3 adalah terkadang subjek tinggal sendiri di rumah. Subjek 3 sering tinggal sendiri dikarenakan pekerjaan suami sebagai dokter yang mengharuskan *standby* setiap saat. Serta ketika suami di rumah terkadang sibuk dengan *gadget* masing-masing sehingga terkadang subjek 3 merasa sendiri meskipun di rumah bersama dengan suami. *Review* yang dilakukan oleh Davidson & Rossall (2015) di UK menemukan bahwa dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan seseorang kesepian. Salah satunya adalah susunan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang tinggal sendiri dirumah lebih sering mengatakan kalau dirinya mengalami kesepian.

Perubahan susunan keluarga yang dimiliki juga dialami oleh subjek 2. Perubahan yang terjadi adalah anak-anak serta suami subjek harus tinggal di kota yang berbeda dengan subjek karena kondisi subjek yang menderita diabetes dan

jantung. Anak-anak subjek berkuliah di Yogyakarta dan Semarang serta suami subjek bekerja di Jakarta. Keadaan tersebut menyebabkan subjek 2 menjadi tinggal seorang diri di rumah. Hal ini terjadi karena globalisasi yang terjadi pada masa modern, seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Cohen-Mansfield & Eisner (2019) ditemukan bahwa salah satu faktor eksternal kesepian adalah globalisasi. Globalisasi yang terjadi digambarkan sebagai keadaan ketika menyebarnya anggota keluarga yang dimiliki, karena keadaan tersebut dapat menjadi pencetus terjadinya kesepian.

5.3. Temuan Lainnya

Peneliti juga menemukan temuan lain di luar faktor-faktor kesepian seperti pada subjek 3 adanya peningkatan kualitas hubungan antara subjek 3 dengan suami setelah mengalami sindrom sarang kosong. Peningkatan yang dialami oleh subjek 3 yaitu subjek 3 dengan suaminya menjadi lebih sering melakukan kegiatan berdua bersama seperti makan berdua bersama, ziarah berdua dan ketika di rumah bercanda gurau bersama. Keluarnya anak dari rumah dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas hubungan pernikahan, karena orangtua menemukan kembali status sebagai suami istri dibandingkan dengan hari biasanya yaitu bapak dan ibu (Barber, 1989). Peningkatan yang dialami khususnya pada waktu yang dimiliki antara pasangannya, selain itu juga menyebabkan interaksi dengan pasangan menjadi lebih santai dan menyenangkan (Gorchoff, John, & Helson, 2008). Komunikasi yang dimiliki antara ketiga subjek dengan anak tetap terjalin dengan baik dapat terlihat dari subjek 1 yang tetap berkomunikasi dengan kedua anaknya dengan *chatting* ataupun menelepon menggunakan WA terkadang subjek yang melakukan komunikasi terlebih dahulu ataupun sebaliknya. Bagi subjek 2 komunikasi yang dilakukan dengan anak dan

suami dilakukan secara rutin untuk saling menanyakan kabar dan dilakukan secara bergantian bisa subjek 2 dahulu yang menelepon atau sebaliknya. Komunikasi yang dilakukan oleh subjek 3 yaitu *chatting*, dan apabila memungkinkan subjek melakukan *vidcall* dengan ketiga anaknya beserta dengan suami subjek. Komunikasi yang dilakukan antara subjek dengan anak-anak seperti *chatting*, *vidcall* dan telepon membuat ketiga subjek tetap terhubung dengan anak-anak yang berada jauh dari rumah dan dapat membantu orangtua mengatasi sindrom sarang kosong dengan efektif (Mansoor & Hasan, 2019).

Temuan lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah ketiga subjek dapat menerima keadaan dan keputusan yang dibuat oleh anak, seperti pada subjek 1 yang menerima keadaan yang dialami demi masa depan kedua anak, selanjutnya pada subjek 2 menerima bahwa pada akhirnya kedua anaknya bertanggungjawab sendiri dan membentuk keluarga sendiri. Penerimaan pada subjek 3 yaitu subjek menerima keadaan saat anak sudah besar merelakan ketiga anak untuk keluar dari rumah. Sesuai dengan kenyataan bahwa secara perlahan orangtua akan menerima keadaan bahwa anak yang dimiliki keluar dari rumah untuk membangun keluarga sendiri dan berkarir (Mansoor & Hasan, 2019).

Ketiga subjek juga melakukan beberapa kegiatan untuk mengisi kesepian yang dilakukan oleh subjek 1 yaitu mengobrol dengan tetangga, sama halnya seperti yang dilakukan oleh subjek 2 yaitu mengobrol dengan tetangga serta terkadang subjek 2 mengikuti beberapa kegiatan di gereja dan pada subjek 3, subjek cerita melakukan beberapa kompensasi seperti olahraga, membaca atau mengikuti kegiatan di gereja. Terdapat beberapa cara untuk mengurangi sindrom sarang kosong seperti terlibat dalam suatu kelompok atau komunitas sosial,

melakukan kompensasi dengan menekankan pada bagian yang lebih kuat, dan dapat melakukan hobi yang disukai (Makkar, 2018)

5.4. Kelemahan

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menentukan waktu untuk wawancara dan observasi dengan subjek cukup sulit, karena jarak antara peneliti dan subjek.
2. Subjek pada penelitian ini bersifat homogen karena usia subjek relatif sama di rentang usia 46-51 tahun dan terbatas hanya pada ibu rumah tangga.
3. Sarang kosong yang dialami oleh subjek hanya terbatas pada kekosongan anak saja.

